

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses sosialisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku individu. Salah satu aspek penting dalam proses sosialisasi adalah perilaku prososial. Perilaku prososial merujuk pada perilaku individu yang bertujuan untuk membantu orang lain, memperbaiki hubungan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan bersama (Hidayat dan bashori, 2016: 151). Kita sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tidak dapat hidup sendiri, senantiasa membutuhkan sesamanya untuk tumbuh dan berkembang, senang menjalani kehidupan sehari-hari dengan saling tolong-menolong antar individu lainnya (Anjani, 2018). Hal ini menunjukkan perilaku tolong-menolong atau dalam terminologi psikologi lazim dikatakan sebagai perilaku prososial dan penting dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat.

Memasuki era globalisasi saat ini masyarakat di Indonesia khususnya yang ada di kota-kota besar, beberapa daerah mengalami perubahan struktur budaya sebagai akibat dari modernisasi. Bukan hal baru apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Salah satunya yang yaitu terlihat dari menurunnya empati terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar (Sarwono & Meinarno, 2018)

Fenomena yang pernah terjadi di Indonesia, berita Kompas.com (Wismabrata, 2019) dengan judul "Banyak yang merekam tetapi tak menolong" yaitu Lelaki berinisial TS (21) asal Lampung Selatan, melakukan bunuh diri dengan melompat dari gedung Swalayan di Bandar Lampung. Orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut mengabadikan dengan merekam TS bunuh diri dan tidak membantu TS menghentikan niatnya. Menurut salah satu saksi mata dirinya sudah berupaya meminta pertolongan pada pihak keamanan di lokasi tersebut, meminta pegawai toko menyediakan matras-matras dagangan mereka untuk menyelamatkan korban. Akan tetapi upayanya tidak membuat orang-orang bergerak. Hingga korban benar-benar melompat dan langsung di tutupi kardus sampai polisi datang.

Berita lain dalam Kompas.com (Mairani 2021) dengan judul "Fenomena Perilaku Prososial Saat Ini" menjelaskan penelitian yang dilakukan tim Program Kreativitas Mahasiswa - Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH) Universitas Syiah Kuala yang meneliti "Dampak Penggunaan Sosial Media terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja SMA Banda Aceh" Hasil yang diperoleh oleh tim setelah melakukan riset yaitu perilaku prososial pada media sosial masih tergolong rendah. Cenderung remaja yang enggan berperilaku prososial di media sosial dikarenakan ia yang lebih memilih untuk fokus terhadap dirinya sendiri dan merasa akan ada pihak lain yang akan lebih proaktif, atau berpikir hal itu pasti lambat laun akan terselesaikan.

Fenomena ini sering terlihat ketika ada orang mengalami kesulitan, sering tidak mendapat bantuan dari orang lain. Ketika akan membantu

menimbang-nimbang lebih dahulu sebelum bertindak, serta ada pula yang ingin membantu, tetapi motifnya bermacam-macam. Hal-hal seperti ini sudah sering terjadi ketika berada dalam proses modernisasi. Bentuk pergeseran pola hubungan antara orang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Fenomena itu bukan saja terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada siswa pada khususnya (Yahya & Abidin, 2019). Pada dasarnya masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.

Fenomena perilaku prososial pada remaja salah satunya dapat dilihat dari perilaku tolong-menolong pada remaja. Hal ini juga terjadi di lingkungan SMA N 1 Muaro Jambi Ketika peneliti melaksanakan kegiatan Observasi. Ketika ada seorang teman yang akan meminjam catatan dan apabila teman tersebut bukan teman dekatnya, dia enggan meminjamkan catatan dengan alasan akan dipakai untuk belajar. Demikian pula jika ada teman yang sedang kesusahan membawa barang, siswa yang lain tidak akan peduli dan baru akan membantu jika ada guru yang menyuruh untuk membantu siswa tersebut.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan tiga orang siswa, mereka sependapat bahwa mereka lebih nyaman berperilaku prososial kepada teman dekatnya mereka juga mengungkapkan jika terkadang merasa takut untuk membantu atau ikut campur maka situasi akan menjadi lebih

buruk, apalagi jika dengan orang yang tidak dekat. Wawancara juga dilakukan pada ibu Nurlaili selaku guru BK yang mengajar di SMA N 1 Muaro Jambi, beliau mengungkapkan bahwasanya terkadang siswa/siswi kurang inisiatif untuk membantu orang lain. Apalagi siswa pada sekolah tersebut lebih nyaman dan suka memberikan pertolongan pada orang yang sudah akrab atau teman yang dekat, menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, siswa dalam sebuah kelas memiliki komunitas sendiri dan terpecah dalam beberapa kelompok, meskipun hubungan antar siswa dalam kelas tersebut baik, namun keinginan siswa untuk memberikan pertolongan atau berperilaku prososial terkadang terbatas pada teman dekat atau teman satu komunitas dengan mereka. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih.

Perilaku prososial dapat dipengaruhi banyak faktor salah satunya ialah faktor kecerdasan. Yantiek, (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi salah satu faktor berkembangnya perilaku prososial. Hal ini dikarenakan agama dan nilai moral dapat menjadi pengendali kehidupan manusia dalam berperilaku dan menentukan sikap. Perilaku prososial individu akan meningkat apabila individu memiliki nilai, nilai tersebut karena adanya kecerdasan spiritual (Arifah, 2018). Turney dan Willis mengemukakan bahwa agama dan nilai-nilai moral memiliki pengaruh yang sangat signifikan, dan bahkan menjadi pengendali sebuah kehidupan manusia yang di aplikasikan

melalui pembinaan-pembinaan kepribadian manusia yang jika tertanam secara baik dan kuat maka akan semakin kuat pula pengaruh baik yang terdapat di dalam setiap individu, terutama dalam pengendalian sikap dan tingkah laku yang baik (Sarwono, 2000).

Dalam lingkup sekolah, Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib di dalam sebuah lembaga, yang berisi mengenai ajaran-ajaran suatu agama, sejarah agama dan yang memiliki hubungan dengan keagamaan. Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang memuat ajaran agama yang menunjang tingkat kecerdasan spiritual peserta didik dan membentuk gaya moral yang luhur di kalangan peserta didik (Choli, 2019).

Kecerdasan spiritual senantiasa harus dikembangkan, karena sejatinya aspek spiritual merupakan tujuan kompleks dalam sebuah kehidupan yang mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (Amertha, 2021). Zohar & Marshall, (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang diterapkan oleh manusia dalam berkoneksi dengan tuhan. Kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjadi utuh secara intelektual, emosi maupun spiritual, sehingga membuat manusia lebih mengerti mengenai siapa dirinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun dalam penyelesaian permasalahan.

Menurut Nggermanto, Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain hal ini dikarenakan kecerdasan

spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan (Yantie, 2014). Berdasarkan statemen tadi maka perilaku prososial remaja sangat erat hubungannya dengan tindakan remaja yang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Misalnya penelitian oleh Aprianto (2018) yang dilakukan pada mahasiswa fakultas psikologi universitas Islam Riau, menyatakan semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula perilaku prososial. Sejalan dengan pendapat Jacobi (Sabi, 2016) bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Menurut Jacobi, individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial. Selain itu spiritualitas dapat berfungsi

sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri mampu mengarahkan diri untuk bersikap prososial yaitu menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang terhadap sesama dengan sepenuhnya menyadari bahwa kita sama-sama manusia ciptaan Tuhan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini kemudian mencoba untuk mereplikasi penelitian mengenai perilaku prososial siswa dengan maksud membuktikan temuan-temuan sebelumnya, Untuk itu maka penelitian ini didesain dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi”

B. Batasan Masalah

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka akan ditetapkan fokus masalah yaitu:

1. Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana berperilaku dengan orang lain, bagaimana membuat keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, dan berinteraksi dengan situasi yang sulit.
2. Perilaku prososial dalam penelitian ini meliputi: murah hati, persahabatan, kerja sama, menolong, dan penyelamatan.
3. Siswa yang di maksud adalah kelas X dan XI di SMA N 1 Muaro Jambi

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMA N 1 Muaro Jambi?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial siswa di SMA N 1 Muaro Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa di SMA N 1 Muaro Jambi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMA N 1 Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku prososial siswa di SMA N 1 Muaro Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa di SMA N 1 Muaro Jambi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya bidang Layanan Bimbingan dan Konseling mengenai kecerdasan spiritual dan pengaruhnya terhadap perilaku prososial siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Sebagai evaluasi ataupun gambaran untuk dapat membantu mengidentifikasi karakteristik yang mendorong perilaku prososial peserta didik. Dengan demikian, pendidik dapat memperbaiki

pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dijadikan bahan masukan untuk peneliti sebelumnya yang memiliki penelitian serupa di masa yang akan datang.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa di SMAN 1 Muaro Jambi.

G. Definisi Operasional

1. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna; menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna hidup yang lebih luas, serta dapat membantu individu membangun dirinya secara utuh.
2. Perilaku prososial yaitu, mencakup tindakan yang dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain, seperti perilaku menolong, kerjasama, berderma, berbagi, kejujuran dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

H. Kerangka Konseptual

